

Pengaruh Strategi Koping terhadap Intensi Kambuh pada Penyalahguna Narkoba: Peran Moderasi Sikap, Norma dan Kontrol Perilaku

Rahmi Lubis¹, Vitari Fahlika²

Fakultas Psikologi Univ. Medan Area jalan Kolam No 1 Medan, Indonesia¹
Fakultas Psikologi Univ. Medan Area jalan Kolam No 1 Medan, Indonesia²

e-mail: makmunrahmi@yahoo.com

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba merupakan tindakan melanggar hukum yang menimbulkan efek merugikan. Penyalahguna perlu mendapatkan rehabilitasi guna mengatasi efek tersebut dan mencegah kekambuhan. Namun demikian, program rehabilitasi tidak menjamin individu berhenti sepenuhnya menyalahgunakan narkoba. Salah satu faktor yang mempengaruhi niat untuk kambuh adalah strategi koping stres. Di sisi lain, niat untuk kambuh ditentukan oleh sikap, norma, dan kontrol perilaku terkait penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini menguji peran sikap, norma, dan kontrol perilaku dalam menentukan pengaruh strategi koping terhadap intensi kambuh. Sebanyak 60 orang residen yang pernah kambuh minimal 1 kali dan sedang menjalani rehabilitasi sekurangnya 2 bulan di BNN Sumatera Utara terlibat dalam penelitian ini. Alat ukur penelitian adalah skala strategi koping dan intensi kambuh yang telah diuji validitas serta reliabilitasnya. Data penelitian dianalisis menggunakan uji moderasi dengan software Jamovi versi 2.0. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi koping tidak mempengaruhi intensi kambuh secara langsung. Sikap terhadap penyalahgunaan, norma subjektif, dan kontrol perilaku signifikan meningkatkan pengaruh negatif kemampuan koping terhadap intensi kambuh. Residen yang meyakini narkoba merugikan, merasa lingkungan melarang menyalahgunakan, dan meyakini kecil peluang untuk menyalahgunakan, serta memiliki kemampuan koping yang efektif akan memiliki niat yang rendah untuk kambuh. Hasil penelitian ini bermanfaat dalam program pencegahan kekambuhan pada penyalahguna narkoba agar lebih difokuskan pada menumbuhkan sikap, norma, dan keyakinan diri yang mendukung keputusan untuk berhenti menyalahgunakan narkoba.

Kata kunci :

Intensi; narkoba; penyalahgunaan; relapse; strategi koping.

ABSTRACT

Drug abuse is an unlawful act that causes detrimental effects. Abusers need rehabilitation to overcome these effects and prevent relapse. However, rehabilitation programs do not guarantee that individuals will completely stop abusing drugs. One of the factors that influences the intention to relapse is coping strategies. On the other hand, attitudes, norms, and behavioral control regarding drug abuse determine the relapse intention. This research examines the role of attitudes, norms, and behavioral control in assessing the influence of coping strategies on relapse intentions. A total of 60 residents who had relapsed at least once and were undergoing rehabilitation for at least 2 months at the North Sumatra BNN were involved in this research. The research tools are coping strategies and relapse intention scales, tested for validity and reliability. Research data was analyzed using a moderation test with Jamovi software version 2.0. The results show that coping strategies does not influence relapse intentions directly. Attitudes towards drug abuse, subjective norms, and behavioral control significantly increase the negative influence of coping strategies on relapse intentions. Residents who believe drugs are detrimental, feel the environment prohibits abusing them, believe there is little chance of abusing them, and have adaptive coping skills will have a low intention to relapse. The results are advantageous in relapse prevention programs for abusers so that they focus more on cultivating attitudes, norms, and self-efficacy that support abstinence decisions.

Keywords :

abuse; coping strategy; drug; intention; relapse

PENDAHULUAN

Masa dewasa ditandai dengan proses kematangan secara fisik, kognitif, dan sosial emosional (Nguyen et al., 2015). Individu dewasa memiliki tugas perkembangan untuk membangun hubungan yang lekat dengan lawan jenis sebagai persiapan menuju perkawinan. Masa dewasa merupakan masa membangun keluarga dan membesarkan anak-anak yang akan menjadi penerus generasi. Oleh karenanya, individu dewasa juga perlu mencapai

kemandirian finansial dan memiliki karir yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya (Mannerström et al., 2019). Selain itu, individu dewasa dianggap memiliki tanggung jawab sosial dan hukum sehingga harus menjalankan kewajibannya sebagai warga masyarakat dan negara. Kewajiban tersebut misalnya menjalankan aturan hukum, membayar pajak, menggunakan hak politik, serta menerima sanksi hukum jika melanggar (Melero et al., 2023).

Masa dewasa terbagi dalam tiga tahapan yaitu dewasa awal (18- 40 tahun), dewasa madya (40- 60 tahun) dan dewasa akhir (60 tahun ke atas). Dewasa awal merupakan masa transisi individu meninggalkan masa remaja yang penuh gejolak menuju kedewasaan yang membutuhkan komitmen dan tanggung jawab. Kondisi ini kadangkala menimbulkan tantangan karena di masa ini individu seringkali menghadapi berbagai permasalahan (Wood et al., 2017). Kesulitan ekonomi dalam rumah tangga, konflik dalam hubungan perkawinan dan mengalami kesulitan dalam mengasuh anak. Dapat pula mengalami konflik di lingkungan kerja, tekanan pekerjaan atau karir yang kurang berkembang. Atau mungkin mengalami masalah hukum karena tidak menjalankan kewajiban hukum atau melakukan tindakan melanggar hukum, misalnya terkait dengan narkoba dan obat-obatan (narkoba).

Narkotika merupakan zat atau obat dari tanaman atau bukan tanaman, sintesis dan semisintesis, yang menyebabkan penurunan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi/ menghilangkan rasa nyeri, dapat ketergantungan (Presiden Republik Indonesia, 2009). Penggunaan narkoba untuk kepentingan pengobatan diatur dan terbatas kewenangannya menurut Undang-Undang. Dengan demikian penggunaan narkoba tanpa adanya pengawasan atau pengendalian dari pihak yang berwenang merupakan tindakan melanggar hukum yang disebut dengan penyalahgunaan narkoba,

Diagnosa gangguan penyalahgunaan narkoba diatur DSM V dengan ciri menggunakan zat dalam jumlah yang semakin banyak dan waktu semakin lama, ingin menurunkan atau menghentikan tapi tidak mampu, menghabiskan banyak waktu untuk menggunakan atau pulih dari penyalahgunaan, meningkatnya dorongan menggunakan, tidak mampu menjalankan kewajiban di rumah/sekolah/pekerjaan karena menggunakan, tetap menggunakan meskipun relasi sosial terganggu, terus menggunakan meskipun tau bahayanya dan merasakan dampak fisik atau psikologisnya, adanya gejala toleransi, dan simptom putus zat (Saunders & Latt, 2015).

Penyalahgunaan narkoba dapat menimbulkan dampak berupa ketergantungan

dan kecanduan narkoba. Juga menimbulkan konflik interpersonal, menurunkan prestasi akademik, performa kerja, serta kesehatan mental (Nawi et al., 2021; Swanepoel et al., 2016). Individu mengalami kesulitan konsentrasi, kesulitan tidur, kecemasan, depresi, agresi, halusinasi, dan distres (Richert et al., 2020). Penyalahgunaan narkoba juga dapat mendorong tindakan kriminal dan kekerasan yang merugikan orang lain (Claro et al., 2015).

Penyalahgunaan narkoba dipengaruhi oleh dorongan mencari sensasi dan regulasi emosi (Brumback et al., 2021). Kebiasaan melanggar aturan, perilaku agresif, memiliki masalah akademik, relasi keluarga kurang memuaskan menjadi prediktor penyalahgunaan narkoba (Ismail et al., 2024). Pengaruh teman, masalah kesehatan mental, jumlah saudara kandung, riwayat perilaku merokok, dan kegiatan waktu senggang berkorelasi tinggi dengan penyalahgunaan narkoba pada individu dewasa awal (Kirst et al., 2014; Shahraki et al., 2019). Selain itu, terdapat pula faktor risiko seperti jenis kelamin pria, usia lebih muda, cenderung impulsif, memiliki kecemasan sosial, penghasilan rendah, dan kurang mendapat dukungan sosial (Fleury et al., 2014)

Undang-Undang No 25 tahun 2011 menyebutkan individu yang terbukti menyalahgunakan narkoba wajib melapor ke Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) untuk mendapatkan rehabilitasi (Presiden Republik Indonesia, 2011). Program rehabilitasi narkoba mencakup tiga tahapan yaitu detoksifikasi, nonmedis, dan aftercare. Detoksifikasi berarti upaya menghilangkan zat-zat yang ada di dalam tubuh serta mengatasi efek putus zat dengan tindakan medis. Langkah berikutnya adalah tindakan nonmedis berupa bantuan psikologis dengan konseling individu atau kelompok. Langkah ini dimaksudkan untuk mengoreksi pikiran dan perilaku yang mengarah pada penyalahgunaan narkoba agar dapat membangun perilaku baru yang lebih sehat. Langkah aftercare berarti upaya memberikan keterampilan hidup sebagai bekal bagi individu untuk kembali ke masyarakat dan menjalankan peran sosialnya dengan normal setelah keluar dari lembaga rehabilitasi (Badan Narkotika Nasional, 2024).

Namun dalam kenyataannya, program rehabilitasi ini tidak selalu berhasil. Sejumlah individu yang telah menyelesaikan program rehabilitasi antara 3 sampai 6 bulan terbukti kembali menggunakan dan masuk ke lembaga rehabilitasi lagi. Sebanyak 50 -71,2% pengguna narkoba di Iran kembali menggunakan (Mousali et al., 2021; Shafiei et al., 2016). Sejalan dengan hasil penelitian di Afrika yang menunjukkan angka relapse 50% (Kabisa et al., 2021). Di Indonesia, BNN mencatat 70% sedangkan di Amerika, NIDA mencatat 40- 60% angka kekambuhan individu yang telah menyelesaikan program rehabilitasi (Nurhaliza, 2022).

Perilaku kambuh ini biasanya melalui proses kambuh emosional, kambuh mental, dan kambuh fisik (Guenzel & McChargue, 2023). Diawali dengan kambuh emosional dimana individu mengingat pengalaman saat menggunakan narkoba. Pada fase ini, individu tidak memiliki keinginan untuk menggunakan dan mengingkari adanya risiko untuk kambuh. Fase ini ditandai dengan perilaku mengisolasi diri, fokus pada masalah orang lain, serta pola makan dan tidur yang tidak normal. Proses ini akan berlanjut kepada kambuh mental yaitu kondisi dimana individu mulai mengingat efek menyenangkan dari penggunaan zat, orang-orang yang bersama dengannya saat menggunakan, tempat, serta hal-hal yang terkait dengan pengalaman saat menggunakan. Individu bahkan berbohong, berusaha menggunakan, dan mencari kesempatan untuk menggunakan. Kondisi ini membuat individu mulai bimbang dan merasakan konflik di dalam diri antara ingin menggunakan dan keinginan untuk menolak. Tahap akhir dari kekambuhan adalah kambuh fisik dimana individu telah kembali menggunakan narkoba.

Sejumlah faktor yang berkaitan dengan perilaku kambuh adalah stigmatisasi dari lingkungan termasuk petugas kesehatan dan keluarga. Tinggal bersama orangtua tunggal, tinggal bersama orangtua yang berkonflik, tinggal bersama teman, penggunaan lebih dari satu zat, dan program rehabilitasi selama atau kurang dari 3 bulan menjadi faktor risiko yang paling menentukan untuk kambuh (Kabisa et al., 2021). Berusia lebih dari 40, tidak menikah, memiliki keluarga atau teman pengguna narkoba

juga menjadi faktor risiko yang signifikan (Suwanchatchai et al., 2024).

Riset lain menunjukkan bahwa kekambuhan, serta keberhasilan penanganan berkorelasi erat dengan strategi koping yang tidak efektif dan fleksibel (Sinha, 2024). Tingkat kambuh individu yang memiliki strategi koping yang tidak efektif lebih tinggi dibandingkan individu dengan strategi koping yang efektif (Tatari et al., 2021). Terdapat strategi koping tertentu yang dimiliki oleh pengguna narkoba yang ternyata mengalami kekambuhan (Matshah et al., 2014). Kemampuan mengelola stres signifikan mempengaruhi kesehatan fisik mental spiritual dari individu yang memiliki riwayat penyalahgunaan narkoba sehingga berdampak pada peluang kambuh (Sun & Sun, 2019).

Namun demikian, terdapat riset lain yang menunjukkan hasil yang berbeda. (Fahrudin & Nurdin, 2010; Ismudiyati & Muharam, 2024) menemukan bahwa strategi koping tidak berkorelasi dengan intensi kambuh menyalahgunakan narkoba. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam mengatasi stres tidak menentukan kecenderungan untuk kambuh bagi penyalahguna narkoba. Adanya hasil penelitian yang bertolak belakang mengakibatkan peneliti belum dapat menyimpulkan bahwa pengaruh strategi koping terhadap intensi kambuh. Peneliti menduga bahwa strategi koping membutuhkan peran faktor lain untuk dapat mempengaruhi intensi kambuh pada penyalahguna narkoba.

Studi literatur menunjukkan bahwa intensi kambuh dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku (Yzer, 2017). Theory of planned behavior menyebutkan bahwa perilaku dapat diprediksi melalui niat atau intensi melakukannya. Intensi sendiri ditentukan oleh tiga prediktor yaitu keyakinan akan manfaat dan kerugian dari perilaku (sikap), keyakinan akan dukungan dan penolakan dari orang terdekat (norma subjektif), serta kemampuan dan ketersediaan sarana untuk melakukan tindakan (kontrol perilaku). Semakin positif sikap, semakin besar dukungan lingkungan, dan semakin besar perasaan mampu individu untuk melakukan, akan semakin besar niat untuk melakukan (Ajzen, 2005). Intensi kambuh akan meningkat jika individu menilai narkoba memberi manfaat,

orang terdekat menyetujui, dan tersedia sarana untuk menyalahgunakan narkoba.

Dari kerangka teori tersebut, maka peneliti menduga bahwa strategi koping tidak mempengaruhi intensi kambuh secara langsung. Strategi koping mempengaruhi intensi kambuh dengan peran moderasi dari sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bagaimana strategi koping mempengaruhi intensi kambuh. Apakah strategi koping mempengaruhi intensi kambuh secara langsung? Ataukah strategi koping mempengaruhi intensi kambuh dengan moderasi dari sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku?

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif eksplanatif ini bertujuan menguji peran moderasi sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku dalam menentukan pengaruh strategi koping terhadap intensi kambuh. Populasi penelitian adalah seluruh residen rehabilitasi di BNN Sumatera Utara yang berjumlah 80 orang. Sampel berjumlah 60 orang yang ditarik menggunakan teknik purposive sampling, dengan ciri yaitu residen yang telah menjalani rehabilitasi minimal 2 kali, kambuh dalam jangka waktu 6 bulan terakhir, berjenis kelamin pria, dan berusia 20 - 40 tahun. Sebelum mengisi skala penelitian, subjek membaca dan menandatangani informed consent. Penelitian menggunakan alat ukur, yaitu skala strategi koping dan skala intensi kambuh. Skala strategi koping dikembangkan berdasarkan teori Carver (1997), dengan aspek problem focused coping, emotional focused coping dan avoidance coping. Skala Brief COPE berjumlah 28 item yang dikembangkan oleh Lestari (2024) berbentuk skala Likert dengan pilihan jawaban sangat sering (skor 4) hingga tidak pernah (skor 1). Skala ini memiliki koefisien validitas CITC > 0.3 dan koefisien reliabilitas 0.746. Contoh itemnya antara lain: "saya memfokuskan upaya saya untuk melakukan sesuatu terhadap situasi yang sedang dihadapi" (problem-focused), "saya melampiaskan perasaan frustrasi dan kemarahan saya melalui kata-kata" (emotion-focused), dan "saya berusaha menerima kenyataan dan hidup dengan hal ini" (avoidance). Skala intensi kambuh, dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori Fishbein & Ajzen (2005), yang mengukur sikap, norma subjektif, kontrol perilaku, dan intensi kambuh. Terdiri dari 15 item berbentuk skala Likert dengan pilihan jawaban sangat setuju (skor 4) hingga sangat tidak setuju (skor 1). Skala ini memiliki koefisien validitas CITC > 0.3 dan koefisien reliabilitas 0.863. Contoh itemnya antara lain: "saya mengkonsumsi narkoba karena dapat

menghilangkan stres" (sikap), "teman saya mendukung saya menggunakan narkoba" (norma subjektif), "saya memiliki cukup uang untuk membeli narkoba" (kontrol perilaku), dan "saya akan mengkonsumsi narkoba dalam jangka waktu 3 bulan ke depan" (intensi). Teknik analisis data penelitian menggunakan uji moderasi dengan software Jamovi versi 2.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data deskriptif variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi variabel penelitian

	Sikap	Norma subjektif	Kontrol perilaku	Intensi	Strategi koping
Mean	8.07	18.1	15.1	9.47	74
SD	1.59	2.68	2.35	2.11	10.6

Korelasi antar variabel menunjukkan bahwa sikap, norma, dan kontrol perilaku berkorelasi positif dengan intensi. Sedangkan strategi koping tidak berkorelasi dengan intensi maupun ketiga variabel lain (Tabel 2).

Tabel 2. Korelasi antar variabel

	Sikap	Norma subjektif	Kontrol perilaku	Intensi
Norma subjektif	.650***			
Kontrol perilaku	.606***	.807***		
Intensi	.444***	.588***	.503***	
Strategi koping	-0.015	-0.043	-0.050	-0.091

***p< .001

Hasil uji moderasi menunjukkan bahwa sikap terhadap penyalahgunaan narkoba memoderasi pengaruh strategi koping terhadap intensi kambuh.

Tabel 3. Hasil uji Moderasi Sikap

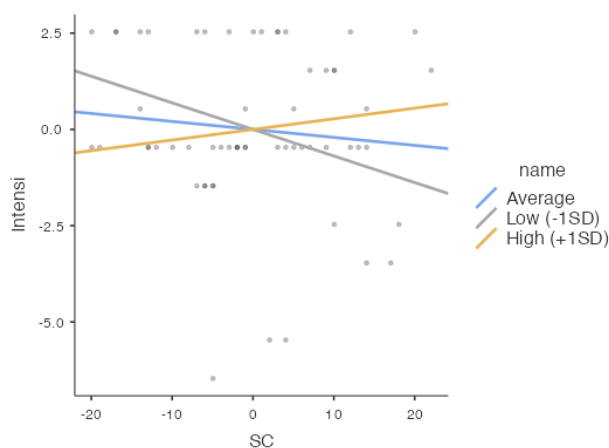
	Estimate	SE	Z	p
Strategi koping	-0.0207	0.0219	-0.945	0.345
Sikap	0.5383	0.1450	3.712	< .001
Skoping*Sikap	0.0306	0.0124	2.458	0.014

Dapat dilihat pada Tabel 4 bahwa pengaruh strategi koping terhadap intensi kambuh hanya signifikan pada saat sikap tergolong negatif.

Tabel 4. Pengaruh Strategi koping terhadap intensi kambuh moderasi sikap

	Estimate	SE	Z	P
Rata-rata	-0.0207	0.0228	-0.909	0.364
Negatif (-1SD)	-0.0690	0.0297	-2.321	0.020
Positif (+1SD)	0.0276	0.0311	0.888	0.374

Dapat dilihat pada gambar 1 bahwa pengaruh strategi koping signifikan menurunkan intensi kambuh ketika sikap terhadap penyalahgunaan narkoba tergolong negatif



Gambar 1. Moderasi sikap

Hasil uji moderasi menunjukkan bahwa norma subjektif memoderasi pengaruh strategi koping terhadap intensi kambuh (Tabel 5).

Tabel 5. Uji Moderasi Norma Subjektif

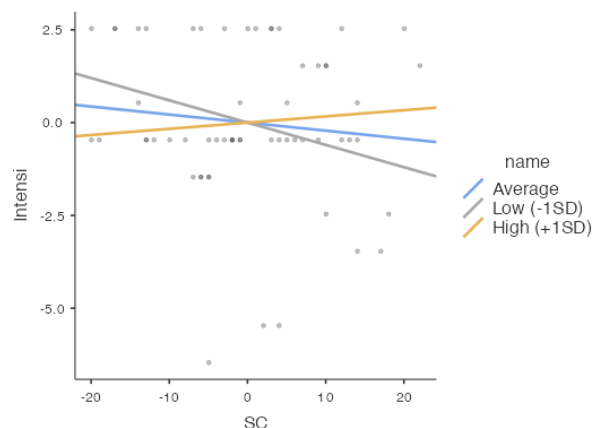
	Estimate	SE	Z	P
Strategi koping	-0.0217	0.02010	-1.08	0.281
Norma subjektif	0.4407	0.07906	5.57	< .001
SKoping*Norma sub	0.0144	0.00711	2.03	0.042

Dapat dilihat pada Tabel 6 bahwa pengaruh strategi koping signifikan secara negatif terhadap intensi kambuh ketika norma subjektif terkait penyalahgunaan narkoba tergolong rendah.

Tabel 6. Pengaruh strategi koping terhadap intensi kambuh moderasi norma subjektif

	Estimate	SE	Z	P
Rata-rata	-0.0217	0.0207	-1.047	0.295
Rendah (-1SD)	-0.0600	0.0289	-2.076	0.038
Tinggi (+1SD)	0.0276	0.0311	0.888	0.374

Dapat dilihat pada gambar 2 bahwa pengaruh strategi koping signifikan menurunkan intensi kambuh ketika norma lingkungan menolak penyalahgunaan narkoba.



Gambar 2. Moderasi Norma Subjektif

Hasil uji moderasi menunjukkan bahwa kontrol perilaku memoderasi pengaruh strategi koping terhadap intensi kambuh (Tabel 7).

Tabel 7. Hasil Uji Moderasi Kontrol Perilaku

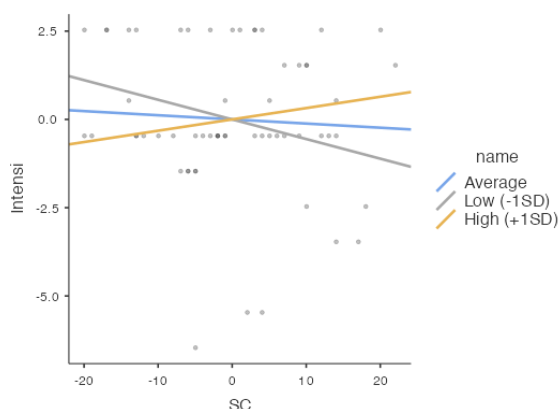
	Estimate	SE	Z	P
Strategi koping	-0.0118	0.0170	-0.542	0.588
Kontrol perilaku	0.4419	0.09606	4.600	<.001
Skoping*KontrolP	0.0188	0.00883	2.132	0.033

Dapat dilihat pada Tabel 8 bahwa pengaruh strategi koping signifikan secara negatif terhadap intensi kambuh ketika kontrol perilaku penyalahgunaan narkoba tergolong rendah.

Tabel 8. Pengaruh strategi koping terhadap intensi kambuh moderasi kontrol perilaku

	Estimate	SE	Z	P
Rata-rata	-0.0118	0.0224	-0.525	0.600
Rendah (-1SD)	-0.0556	0.0282	-1.975	0.048
Tinggi (+1SD)	0.0321	0.0330	0.971	0.331

Dapat dilihat pada gambar 3 bahwa pengaruh strategi koping signifikan menurunkan intensi kambuh ketika individu merasa mampu dan lingkungan kondusif untuk menyalahgunakan narkoba



Gambar 3. Moderasi Kontrol Perilaku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi koping tidak berkorelasi dengan intensi kambuh. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan intensi kambuh tidak

dipengaruhi oleh strategi koping dari penyalahguna narkoba (Fahrudin & Nurdin, 2010; Ismudiyati & Muharam, 2024). Intensi kambuh terbukti berkorelasi dengan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Ajzen et al (2019) menyatakan bahwa bahwa intensi ditentukan oleh keyakinan akan manfaat dari perilaku, keyakinan akan dorongan lingkungan untuk melakukannya, serta keyakinan untuk mampu melakukannya. Semakin subjek merasakan narkoba memberi efek yang diharapkan, lingkungan mendukung untuk menyalahgunakan, serta terdapat kesempatan untuk melakukannya, maka subjek akan memiliki niat yang besar untuk kembali menggunakan narkoba (Gizaw et al., 2020).

Hasil uji moderasi menunjukkan strategi koping tidak mempengaruhi intensi kambuh secara langsung. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa efektivitas strategi koping dari individu akan menentukan tingginya keinginan untuk menggunakan narkoba kembali (Setiawan et al., 2024). Kemampuan individu untuk mengatasi tekanan dalam kehidupan sehari-hari akan menentukan keinginannya untuk menggunakan kembali narkoba atau tetap bersih. Semakin efektif individu mengatasi stres maka akan semakin rendah niatnya untuk kambuh (Shafiei et al., 2016).

Hasil penelitian membuktikan bahwa strategi koping akan menentukan intensi kambuh ketika subjek memiliki sikap negatif terhadap penyalahgunaan narkoba. Artinya, strategi koping yang efektif akan menurunkan intensi kambuh ketika subjek menilai bahwa narkoba merugikan dirinya. Sebaliknya, meskipun individu kurang efektif dalam mengatasi masalah dalam kehidupannya, tidak akan berniat menggunakan narkoba jika individu menilai bahwa narkoba tersebut membahayakan dirinya (Nawi et al., 2021). Dengan demikian, memiliki keyakinan akan konsekuensi negatif dari narkoba lebih menentukan subjek untuk tidak menggunakan narkoba kembali setelah masa rehabilitasi (Ajzen et al, 2019).

Penelitian juga menunjukkan bahwa norma subjektif menentukan besarnya pengaruh strategi koping terhadap intensi kambuh. Strategi koping yang efektif hanya akan menurunkan niat untuk kambuh jika subjek

meyakini bahwa orang di sekitarnya menentangnya menggunakan narkoba. Strategi koping yang efektif dapat memunculkan niat untuk kambuh jika subjek menilai bahwa orang di sekitarnya mendukung untuk menggunakan narkoba. Dengan demikian, memiliki keyakinan bahwa orang di sekitarnya menolak penggunaan narkoba lebih menentukan subjek untuk tidak kambuh setelah masa rehabilitasi selesai (Sohrabortpour et al., 2024). Berada di lingkungan teman-teman atau anggota keluarga yang menggunakan narkoba akan lebih mendorong individu untuk kembali menggunakan narkoba (Razali et al., 2023).

Hasil lain dari penelitian ini menyatakan bahwa kontrol perilaku menentukan pengaruh strategi koping terhadap intensi kambuh. Strategi koping yang tidak efektif akan memunculkan niat untuk menggunakan narkoba hanya jika subjek menilai dirinya memiliki kesempatan untuk menggunakannya. Sebaliknya, meskipun subjek memiliki strategi koping yang efektif, ia tidak akan berniat menggunakan narkoba kembali selama subjek meyakini bahwa situasi lingkungan tidak kondusif untuk menggunakan narkoba. Individu yang merasa yakin bahwa ia mampu tetap menjauhi narkoba akan memiliki niat yang rendah untuk kambuh (Pournarani et al., 2023). Dapat dikatakan bahwa menumbuhkan keyakinan bahwa subjek sulit menemukan tempat atau sarana menggunakan narkoba menjadi faktor yang lebih penting untuk mencegah kambuh dibandingkan strategi koping yang efektif (Nikmanesh et al., 2017).

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk program penurunan intensi kambuh dengan mengembangkan sikap, norma, dan kontrol perilaku yang mencegah kekambuhan penyalahgunaan narkoba. Dapat dilakukan dengan edukasi mengenai konsekuensi negatif penyalahgunaan narkoba, menciptakan lingkungan yang menolak penyalahgunaan, dan mempersulit residen untuk menyalahgunakan kembali. Edukasi mengenai buruknya dampak penyalahgunaan narkoba dapat melibatkan media sosial, konselor sebaya, influencer, tokoh masyarakat dan agama. Juga penting melakukan penegakan hukum dengan baik untuk memperkecil peluang menyalahgunakan narkoba. Namun demikian, penelitian memiliki

keterbatasan dimana jumlah sampel yang tidak terlalu besar dan hanya melibatkan residen di BNN Sumatera Utara. Penelitian lanjutan disarankan agar memperluas subjek penelitian pada populasi atau lembaga yang berbeda serta menguji faktor lain yang mempengaruhi intensi kambuh. Selain itu, akurasi dari intensi dalam memprediksi perilaku kambuh dapat diuji dengan melakukan studi longitudinal terhadap subjek penelitian dalam rentang waktu tertentu di masa yang akan datang.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi koping tidak mempengaruhi intensi kambuh secara langsung. Strategi koping mempengaruhi intensi kambuh melalui moderasi sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku. Strategi koping mempengaruhi intensi kambuh ketika sikap terhadap penyalahgunaan narkoba negatif, desakan lingkungan rendah, dan keyakinan akan kontrol perilaku rendah. Sikap terhadap penyalahgunaan narkoba, norma subjektif, dan keyakinan dapat mengontrol perilaku signifikan mempengaruhi intensi kambuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I., Fishbein, M., Lohmann, S., & Albarracín, D. (2019). The Influence Attitude on Behavior. In & D. A. B. T. Johnson (Ed.), *Handbook of Attitudes* (1st ed., pp. 197–255). Routledge.
- Ajzen, I. (2005). *Attitude, Personality, and Behavior*. Open University Press.
- Badan Narkotika Nasional. (2024). Keputusan Deputi Badan Narkotika Nasional Tentang Standar Layanan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Nomor KEP/589/V/DE/RH.02.03/2024/BNN.
- Brumback, T., Thompson, W., Cummins, K., Brown, S., & Tapert, S. (2021). Psychosocial predictors of substance use in adolescents and young adults: Longitudinal risk and protective factors. *Addictive Behaviors*, 121, 106985. <https://doi.org/10.1016/J.ADDBEH.2021.106985>
- Carver, C. S. (1997). You want to measure coping but your protocol's too long: consider the brief COPE. *International Journal of Behavioral Medicine*, 4(1), 92–100. https://doi.org/10.1207/S15327558IJBM0401_6

- Claro, H. G., de Oliveira, M. A. F., Bourdreaux, J. T., Fernandes, I. F. de A. L., Pinho, P. H., & Tarifa, R. R. (2015). Drug use, mental health and problems related to crime and violence: cross-sectional study. *Revista Latino-Americana de Enfermagem*, 23(6), 1173–1180. <https://doi.org/10.1590/0104-1169.0478.2663>
- Fahrudin, A., & Nurdin, D. (2010). Coping Strategies and Relapse of Substance Abusers: A Case Study of the Therapeutic Community Program in Indonesia. *Asian Social Work and Policy Review*, 4(2), 98–117. <https://doi.org/10.1111/J.1753-1411.2010.00040.X>
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (2005). The Influence of Attitudes on Behavior. In *The Handbook of Attitudes*. <https://doi.org/10.1007/BF02294218>
- Fleury, M. J., Grenier, G., Bamvita, J. M., Perreault, M., & Caron, J. (2014). Predictors of Alcohol and Drug Dependence. *Canadian Journal of Psychiatry. Revue Canadienne de Psychiatrie*, 59(4), 203. <https://doi.org/10.1177/070674371405900405>
- Gizaw, A. T., Amdisa, D., & Lemu, Y. K. (2020). Predictors of substance use among Jimma University instructors, Southwest Ethiopia. *Substance Abuse: Treatment, Prevention, and Policy*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/S13011-019-0248-8/TABLES/4>
- Guenzel, N., & McChargue, D. (2023). Addiction Relapse Prevention. *StatPearls*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK551500/>
- Ismail, R., Shafurdin, N. S., Shukor, M. S., Mohammed Nawi, A., Abdul Manaf, M. R., Ibrahim, N., Rasdi, R. M., Lyndon, N. A., Amit, N., Hassan, S. A., Hanafi, N., Ibrahim, F., Nahla, F., & Wahab, S. (2024). Predictors of drug and substance abuse among school-going adolescents living in drug hotspot in Malaysia. *PLOS ONE*, 19(6), e0305460. <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0305460>
- Ismudiyati, Y. S., & Muharam, A. (2024). Pengaruh strategi coping korban penyalahgunaan NAPZA terhadap kecenderungan relapse. *Julips: Jurnal Ilmu Pekerjaan Sosial*, 3(1), 31–40.
- Kabisa, E., Biracyaza, E., Habagusenga, J. d'Amour, & Umubyeyi, A. (2021). Determinants and prevalence of relapse among patients with substance use disorders: case of Icyizere Psychotherapeutic Centre. *Substance Abuse: Treatment, Prevention, and Policy*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/S13011-021-00347-0/TABLES/4>
- Kirst, M., Mecredy, G., Borland, T., & Chaiton, M. (2014). Predictors of Substance Use Among Young Adults Transitioning Away from High School: A Narrative Review. *Substance Use & Misuse*, 49(13), 1795–1807. <https://doi.org/10.3109/10826084.2014.933240>
- Mannerström, R., Muotka, J., & Salmela-Aro, K. (2019). Associations between identity processes and success in developmental tasks during the transition from emerging to young adulthood. *Journal of Youth Studies*, 22(9), 1289–1307. <https://doi.org/10.1080/13676261.2019.1571179>
- Matshah, N. B., Halik, M., Kimong, P. J., Ayub, N., Mee, S. K. S., Kiong, P. V. S., & Matsah, N. B. (2014). Coping strategies, perceptions of the effectiveness of rehabilitation programs and intention to relapse among former methamphetamine addicts. *Southeast Asia Psychology Journal*, Vol. 2, 20.
- Melero, S., Verdugo, L., & Sánchez-Sandoval, Y. (2023). Psychological wellbeing in adult adoptees: current age and developmental tasks. *Frontiers in Psychology*, 14, 1190147. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2023.1190147/BIBTEX>
- Mousali, A., Bashirian, S., Barati, M., Mohammadi, Y., Moeini, B., Moradveisi, L., & Sharma, M. (2021). Factors affecting substance use relapse among Iranian addicts. *Journal of Education and Health Promotion*, 10(1). https://doi.org/10.4103/JEHP.JEHP_984_20
- Nawi, A. M., Ismail, R., Ibrahim, F., Hassan, M. R., Manaf, M. R. A., Amit, N., Ibrahim, N., & Shafurdin, N. S. (2021). Risk and protective factors of drug abuse among adolescents: a systematic review. *BMC Public Health*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/S12889-021-11906->

2/FIGURES/2

- Nguyen, Q. C., Whitsel, E. A., Tabor, J. W., Cuthbertson, C. C., Wener, M. H., Potter, A. J., Halpern, C. T., Killea-Jones, L. A., Hussey, J. M., Suchindran, C., & Harris, K. M. (2015). Young Adults in the 21st Century. *Annals of Epidemiology*, 24(12), 903-909.e1. <https://doi.org/10.1016/J.ANNEPIDEM.2014.09.010>
- Nikmanesh, Z., Baluchi, M. H., & Motlagh, A. A. P. (2017). The Role of Self-Efficacy Beliefs and Social Support on Prediction of Addiction Relapse. *International Journal of High Risk Behaviors and Addiction* 2017 6:1, 6(1). <https://doi.org/10.5812/IJHRBA.21209>
- Nurhaliza, S. (2022). Banyak pecandu narkoba alami "relapse" sebelum pulih jangka panjang - ANTARA News. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/2938669/banyak-pecandu-narkoba-alami-relapse-sebelum-pulih-jangka-panjang>
- Pournarani, R., Faryabi, R., Mehralizadeh, A., Danshi, S., & Yoshany, N. (2023). Factors Influencing Substance Use Relapse in People Referring to Addiction Recovery Centers in Jiroft, Kerman. *Journal of Education and Community Health*, 10(3), 173-178. <https://doi.org/10.34172/JECH.2147>
- Presiden Republik Indonesia. (2009). UU No. 35 Tahun 2009. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38776/u-no-35-tahun-2009>
- Presiden Republik Indonesia. (2011). Undang-undang no 25 Tahun 2011 Tentang Rehabilitasi.
- Razali, A., Pauzi, N., Maraya, R. A. L., Shamshudeen, R. I., Razali, N. A., & Luqman, M. (2023). Environmental Impact on Relapse and Motivation Recovery Among Drug Addicts. *Journal of Intercultural Communication*, 23(3), 28-42. <https://doi.org/10.36923/jicc.v23i3.122>
- Richert, T., Anderberg, M., & Dahlberg, M. (2020). Mental health problems among young people in substance abuse treatment in Sweden. *Substance Abuse: Treatment, Prevention, and Policy*, 15(1), 1-10. <https://doi.org/10.1186/S13011-020-00282-6/TABLES/3>
- Saunders, J. B., & Latt, N. C. (2015). Diagnostic Definitions, Criteria and Classification of Substance Use Disorders. *Textbook of Addiction Treatment: International Perspectives*, 167-189. https://doi.org/10.1007/978-88-470-5322-9_107
- Setiawan, A., Sahar, J., Santoso, B., Mansyur, M., & Syamsir, S. B. (2024). Coping Mechanisms Utilized by Individuals With Drug Addiction in Overcoming Challenges During the Recovery Process: A Qualitative Meta-synthesis. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 57(3), 197. <https://doi.org/10.3961/JPMMPH.24.042>
- Shafiei, E., Hoseini, A. F., Parsaeian, F., Heidarinejad, A., & Azmal, M. (2016). Relapse Coping Strategies in Young Adults Addicts: A Quantitative Study in Iran. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 38(1), 46. <https://doi.org/10.4103/0253-7176.175111>
- Shahraki, G., Sedaghat, Z., & Fararouei, M. (2019). Family and social predictors of substance use disorder in Iran: A case-control study. *Substance Abuse: Treatment, Prevention, and Policy*, 14(1), 1-8. <https://doi.org/10.1186/S13011-019-0201-X/TABLES/2>
- Sinha, R. (2024). Stress and substance use disorders: risk, relapse, and treatment outcomes. *The Journal of Clinical Investigation*, 134(16). <https://doi.org/10.1172/JCI172883>
- Sohrabpour, M., Kamyab, A., Yari, A., Harsini, P. A., & Khani Jeihooni, A. (2024). The factors affecting substance abuse relapse based on theory of planned behavior in male addicts covered by addiction treatment centers in Southern Iran. *BMC Public Health*, 24(1), 1265. <https://doi.org/10.1186/S12889-024-18733-1>
- Sun, F.-K., & Sun, F.-K. (2019). Modelling Body-Mind-Spirit Health and Risk of Relapse in Adults Who Have Substance Use Histories. *STTI*.
- Suwanchatchai, C., Buaphan, S., & Khuancharee, K. (2024). Determinants and prevalence of relapse among patients with substance use disorder in a rural population: A retrospective observational study. *Journal of Substance Use and Addiction Treatment*, 157, 209244. <https://doi.org/10.1016/J.JOSAT.2023.209244>

- Swanepoel, I., Geyer, S., & Crafford, G. (2016). Risk factors for relapse among young African adults following in-patient treatment for drug abuse in the Gauteng Province. *Social Work/Maatskaplike Werk* , 52(3), 414–438. <https://doi.org/10.15270/52-2-617>
- Tatari, F., Farnia, V., Salemi, S., Davarinejad, O., Ghaderi, S., Rahami, B., Riaz Doost, M., & Alikhani, M. (2021). Evaluation of stress-coping strategies and their association with relapse rate in people with methamphetamine use disorder: an analytical study. *Journal of Substance Use*, 26(2), 166–173. <https://doi.org/10.1080/14659891.2020.1800842>
- Wood, D., Crapnell, T., Lau, L., Bennett, A., Lotstein, D., Ferris, M., & Kuo, A. (2017). Emerging adulthood as a critical stage in the life course. *Handbook of Life Course Health Development*, 123–143. https://doi.org/10.1007/978-3-319-47143-3_7/FIGURES/1
- Yzer, M. (2017). Theory of Reasoned Action and Theory of Planned Behavior. In *The International Encyclopedia of Media Effects*. <https://doi.org/10.1002/9781118783764.wbieme0075>